

SEJARAH BERDIRINYA MAKAM IMOGIRI ANTARA NASKAH SERAT PENGETAN JASAN DALEM PARA NATA DENGAN CERITA RAKYAT (KAJIAN INTERTEKSTUAL)

Dwi Atma Oktarini ^{*}), Ken Widyatwati, S.S., M.Hum., Dra. Rukiyah M.Hum.
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang, Indonesia 50275. Telp: (024)76480619
Email: dwiatmaoktarini@yahoo.co.id

INTISARI

Objek yang dikaji dalam skripsi ini adalah naskah *Serat Pengetan Jasan Dalem Para Nata* dan cerita rakyat makam Imogiri. Teori yang penulis gunakan untuk melakukan suntingan teks yaitu teori filologi dengan langkah-langkah berupa inventarisasi, deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan dan suntingan. Penelitian ini mengkaji naskah *SPJDPN* dan cerita rakyat secara intertekstual untuk mengungkap hipogram serta persamaan dan perbedaan dalam aspek-aspek struktural, seperti: tema, penokohan, alur, latar dan sudut pandang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa cerita rakyat makam Imogiri merupakan teks hipogram. Sedangkan naskah *SPJDPN* merupakan teks transformasi karena cerita rakyat makam Imogiri lebih tua daripada cerita di dalam naskah *SPJDPN* karena menurut juru kunci makam Imogiri, berdirinya makam Imogiri tahun 1554, sedangkan naskah baru ditulis pada tahun 1923. Cerita rakyat makam Imogiri juga memiliki alur cerita yang lebih luas dan lengkap daripada cerita di dalam naskah *SPJDPN*.

Kata Kunci: Naskah, Cerita Rakyat, Kajian Intertekstual

ABSTRACT

The objectives of this thesis is the manuscript of Serat Pengetan Jasan Dalem Para Nata and folklore of Imogiri's grave. The theory that the author uses to do text edits that is the theory of philology with steps in the form of inventory, manuscript description, transliteration, translation and edits. This study examines the SPJDPN manuscripts and folklore intertextually to reveal hypograms and similarities and differences in structural aspects, such as themes, characterizations, plots, backgrounds and perspectives. The methods used in this study include data collection, data processing, data analysis and presentation of data analysis results.

Based on the analysis that has been done, it is known that the folk tale Imogiri tomb is a hipogram text. While the SPJDPN text is a text of transformation because the tale of the Imogiri tomb is older than the story in the SPJDPN texts because according to the Imogiri cemetery, the establishment of Imogiri's grave in 1554, while the new manuscript was written in 1923. The Imogiri's tomb also has a more broad and complete than the story in the SPJDPN text.

Keywords: *Maju, Morphological Process, Affix, Reduplication, Composition.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulis lebih tertarik untuk mengkaji teks tentang sejarah berdirinya makam keluarga raja Mataram di Imogiri yang merupakan teks ketiga naskah *SPJDPN*. Ketertarikan penulis pada teks ketiga karena ada beberapa cerita yang unik. Keunikan dari cerita tersebut yaitu telah disebutkan bahwa pemakaman Sultan Agung dan keturunannya berawal dari segumpal tanah dari Mekah. Selain naskah *SPJDPN*, cerita rakyat yang tersebar di masyarakat sekitar makam Imogiri juga akan menjadi bahan penelitian.

Penulis akan mengkaji naskah *SPJDPN* dan cerita rakyat secara intertekstual untuk mengungkapkan hipogram serta persamaan dan perbedaan dalam aspek struktural berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana suntingan teks *SPJDPN*, bagaimana cerita sejarah berdirinya makam Imogiri berdasarkan cerita lisan yang beredar di sekitar makam Imogiri, bagaimana hubungan intertekstual antara naskah *SPJDPN* dengan cerita lisan yang beredar di sekitar makam

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah membuat suntingan teks *SPJDPN*;

menjelaskan secara rinci mengenai sejarah berdirinya pemakaman raja Mataram Imogiri berdasarkan cerita lisan yang beredar di sekitar makam; menganalisis hubungan intertekstual antara naskah *SPJDPN* dengan cerita lisan yang beredar di sekitar makam.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada empat, yaitu 1) pengumpulan data; 2) pengolahan; 3) analisis data; 4) penyajian hasil analisis data.

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu naskah *SPJDPN* dan dari cerita rakyat makam Imogiri yang beredar di masyarakat. Berdasarkan studi katalog yang sudah penulis lakukan ternyata naskah *SPJDPN* hanya ditemukan di Museum Radya Pustaka Surakarta dengan nomor panggil 91. Dari hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah *SPJDPN* merupakan naskah tunggal. Cara untuk mendapatkan cerita rakyat makam Imogiri, penulis melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di sekitar makam Imogiri.

b. Pengolahan Data

1. Deskripsi Naskah

Naskah yang sudah berhasil dikumpulkan perlu segera diolah berupa deskripsi naskah. Deskripsi naskah merupakan langkah menganalisis naskah dari segi keadaan naskahnya. Metode yang digunakan dalam deskripsi ini adalah metode deskriptif. Deskripsi naskah meliputi nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan

naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar cerita.

2. Transliterasi

Transliterasi merupakan salah satu langkah dalam penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf bahasa daerah atau huruf Arab-Melayu. Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Tugas pokok pertama peneliti filologi dalam transliterasi adalah menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Tugas pokok kedua peneliti filologi dalam transliterasi adalah menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang, khususnya teks yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama.

3. Translasi/ Terjemahan

Dalam tahap translasi penulis menerjemahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Penulis menggunakan terjemahan agak bebas yaitu penerjemah diberi kebebasan dalam proses penerjemahannya, namun kebebasan itu masih dalam batas kewajaran dengan menerjemahkan ide tulisan tidak terlalu terikat dengan susunan kata demi kata.

4. Suntingan

Penyuntingan dilakukan dengan memperbaiki penulisan atau kata-kata yang salah dalam teks sesuai dengan ejaan yang berlaku. Naskah SPJDPN ditemukan sebagai naskah tunggal karena berdasarkan pencarian melalui katalogus tidak ditemukan naskah tersebut, naskah hanya ditemukan di

satu tempat yaitu di Museum Radya Pustaka Surakarta.

Penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode standar dan metode diplomatik. Metode standar adalah metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan naskah tunggal. Metode standar digunakan apabila naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting oleh sudut agama atau sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. Tujuan dari penggunaan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti dalam membaca dan memahami teks (Djamaris, 2002:24).

c. Analisis Data

Penulis akan menganalisis isi naskah *SPJDPN* dan cerita rakyat makam Imogiri secara intertekstual. Penulis akan membandingkan dari segi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Dengan demikian akan diketahui persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua teks tersebut, serta dapat menentukan teks hipogram dan transformasinya.

D. Landasan Teori

1. Teori Filologi

Muzakka mengungkapkan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, sastra, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat berdasarkan dokumen masa lampau yang berupa peninggalan tertulis, berupa manuskrip atau naskah tulisan tangan yang tertuang dalam berbagai bahan. Alas naskah yang dipakai biasanya berupa daun

papyrus, lontar, kulit kayu, kulit binatang, dan sebagainya. Kehadiran manuskrip sangat berkaitan dengan proses pewarisan ide, gagasan, dan cita-cita nenek moyang pada generasi sesudahnya. Untuk mewariskan naskah-naskah tersebut maka dilakukanlah proses penyalinan naskah yang akhirnya banyak mengakibatkan munculnya beberapa ekslembar naskah. Variasi bacaan naskah yang mengandung perbedaan tersebut dimungkinkan oleh faktor ketidaksengajaan maupun kesengajaan dalam proses penyalinan (Muzakka, 2011: 210).

2. Teori Struktural

Pendekatan struktural adalah metode yang digunakan untuk meneliti unsur-unsur struktural yang membangun karya sastra seperti alur, tokoh, latar, gaya penulisan serta hubungan antar aspek-aspek yang membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiantoro, 2010: 36-37). Pendekatan struktural sebuah karya sastra memiliki unsur pembangun. Unsur intrinsik sebagai struktur pembangun karya sastra, menurut Semi (1998: 35) terdiri atas penokohan, tema, alur (plot), sudut pandang, latar dan gaya bahasa.

3. Teori Intertekstual

Pendekatan intertekstual merupakan visi kecil dari pendekatan resepsi sastra yang pada nantinya sasaran pendekatan ini adalah gayutan penulisan sebuah karya sastra dengan karya-karya lain, sejauh mana karya sastra yang baru lahir menyerap unsur-unsur tertentu dari karya-karya sebelumnya.

Pendekatan intertekstual selalu menekankan pada hubungan sebuah karya sastra dengan karya lain, baik berupa persamaan dan pertentangan (Muzakka dalam Mufidah, 2012:110).

d. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini, hasil penelitian akan dipaparkan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menyajikan data apa adanya secara objektif sesuai dengan rumusan penelitian, tujuan, metode, dan teori yang diterapkan sehingga objek itu seolah-olah di depan mata pembaca dan seakan-akan pembaca melihat sendiri objek tersebut (Keraf, 1995:16).

BAB II IDENTIFIKASI NASKAH

A. Inventarisasi Naskah

Penulis melakukan studi katalog untuk mendapatkan naskah sebagai bahan objek penelitian. Naskah tersebut berada di Museum Radya Pustaka Surakarta yang berjudul *SPJDPN* dengan no panggil 91. Naskah ini merupakan naskah tulisan tangan berjumlah 14 halaman karya R.M.Ng. Prajakintaka menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa. Naskah *SPJDPN* menceritakan sejarah berdirinya Makam Imogiri yang berada di Dusun Pajimatan, Girirejo, Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Naskah *SPJDPN* merupakan naskah tunggal karena berdasarkan studi katalog yang sudah penulis lakukan pada katalog

Museum Radya Pustaka, Yayasan Sastra Lestari, Museum Sonobudoyo, PNRI ternyata naskah *SPJDPN* hanya ditemukan di Museum Radya Pustaka Surakarta dengan nomor panggil RP 91. Pengarangnya adalah R.M.Ng. Prajakintaka.

B. Deskripsi Naskah

Tempat penyimpanan naskah di Museum Radya Pustaka Surakarta, judul naskah yaitu naskah *Serat Pengetan Jasan Dalem Para Nata*, jenis teks yaitu prosa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, tahun penulisannya 1923, penulisnya R.M. Ng Prajakintaka

C. Garis Besar Isi Naskah

Awal berdirinya pemakaman Imogiri yaitu tahun 1554 Jumakir dan selesai tahun 1567. Raja pertama yang dimakamkan di Imogiri yaitu Kanjeng Prabu Anjakrakusuma yang biasa dipanggil dengan sebutan Sultan Agung. Beliau merupakan raja di Keraton Mataram putra dari Prabu Anjakrawati raja di Keraton Pleret atau cucu dari Kanjeng Panembahan Senopati di Ngalaga.

Pengunjung harus melewati anak tangga untuk menuju ke makam Kanjeng Sultan Agung. Anak tangga tersebut berjumlah 364 dengan tinggi 69,16 m dari masjid Pajimatan. Masjid Pajimatan terletak di sebelah selatan makam Imogiri. Makam Imogiri terletak di puncak Gunung Merak. Pembangunan makam sebenarnya direncanakan Sultan Agung di Girilaya, namun saat pembangunan makam berlangsung, paman Sultan Agung (Kanjeng Panembahan Juminah) yang turut membantu

pembangunan makam, jatuh sakit dan akhirnya meninggal, kemudian dimakamkan di Girilaya. Pemakaman untuk Sultan Agung dan keturunannya dipindahkan ke Imogiri karena Girilaya dipakai sebagai makam paman Sultan Agung.

Pada Babad Nitik diceritakan bahwa setiap selesai salat Subuh di Mekah, Kanjeng Sultan Agung dan Kanjeng Kyai Imam Safingi membahas bab Kewaliyan dan Keislaman. Kanjeng Kyai Imam Safingi menjelaskan bahwa yang boleh dimakamkan di Mekah yaitu orang muslim yang mempunyai tingkah laku baik. Apabila ketika ditanya “siapa namamu?” lalu menjawab “saya” berarti rohnya diterima di sisi Allah. Roh yang tidak diterima di sisi Allah ketika ditanya “siapa namamu?” dia tidak akan menjawab. Kemudian Kanjeng Sultan Agung bertanya kepada Kyai Imam Safingi “dimana tanah yang cocok untuk pemakaman saya nanti di tanah Jawa?” Kanjeng Imam Safingi menyuruh Kanjeng Sultan Agung untuk berdiri di sebelah timur Kakkah, kemudian Kanjeng Sultan melihat petunjuk beliau akan dimakamkan di dekat rumahnya yaitu di Gunung Pleret, dikelilingi banyak tanaman dan terlihat juga ada Merak di sana.

Kanjeng Kyai Imam Safingi mempersilakan Kanjeng Sultan Agung untuk mengikuti jalannya tanah yang dikepal-kepal dan akan dilemparkan ke Jawa. Kanjeng Sultan Agung mengikuti jalannya lemparan tanah yang jatuh di puncak Gunung Merak dan terlempar sedikit ke timur tenggara yaitu di Girilaya. Maka kemudian dibangunlah makam Girilaya namun karena dengan tiba-tiba paman Sultan Agung jatuh sakit, meninggal dan

makam Girilaya digunakan untuk mengubur pamannya, kemudian dibangun juga pemakaman Imogiri untuk Sultan Agung dan keturunannya.

Di sebelah barat makam terdapat alun-alun kecil yang dahulu dijadikan tempat untuk berlatih perang, banyak sekali yang menonton bahkan berjualan di situ sampai sekarang pasar tadi masih ada di bekas alun-alun. Ini merupakan awal adanya pasar di Imogiri. Pasarnya buka pada hari Senin dan Jumat sampai malam, berbeda dengan pasar yang lain. Pada tahun 1855 Jimawal, pemakaman Imogiri sudah berumur 299 tahun.

BAB III CERITA RAKYAT MAKAM IMOGIRI

Sri Paduka Sultan Agung adalah raja yang pandai, sehingga rakyatnya tunduk dengan kekuasaannya. Pertama-tama yang dimakamkan di sini Sri Paduka Sultan Agung Hanyakrakusuma yang menurunkan raja-raja Solo dan Yogyakarta. Makam yang barat khusus untuk raja-raja Solo dari Paku Buwana I-XII, yang berdiri sekarang Paku Buwana XIII. Makam yang timur khusus raja-raja Yogyakarta dari Hamengku Buwana I-IX jadi total XXI.

Mula-mula Sri Paduka Sultan Agung waktu itu jamaah di Mekah, tapi jam setengah 12 masih di masjid sini, namun nggak telat berjamaah sampai di Mekah. Terus selesai jamaah salam-salaman ketemu pembesar Mekah Imam Safi'i sama Sunan Kalijaga. Kemudian Sultan Agung bersabda: "besuk kalau saya sudah tidak ada mohon dimakamkan di sini. Jawab Kyai Imam Safi'i: "nggak bisa nanti kalau tanah Jawa

ada kerisauan yang merajalela siapa yang akan mengatasi kalau nggak Sultan Agung. Tapi bila, tapi kalau ingin tanah dari sini ambil segumpal tanah terus dilemparkan oleh Sunan Kalijaga jatuhnya di Girilaya yang letaknya di sebelah timur laut dari sini. Terus, Sultan Agung memerintah abdi dalemnya untuk cepat membangun makam. Tapi sebelum pembangunan makam selesai, pamannya Sultan Agung yaitu Gusti Pangeran Panembahan Juminah lebih dulu sudah mengajukan permintaan katanya. Tak lama kemudian pamannya mangkat.

Terus, Sultan Agung melemparkan tanah yang masih ada, dan jatuh di sini. Tempat makam Sultan Agung tanahnya harum, bukan karena minyak wangi atau bunga karena asli dari tanah Mekah. Setelah 13 tahun memerintahkan di Mataram, terus Sultan Agung sakit dan mangkat. Waktu dimakamkan Sultan Agung tahun 1632.

Jadwal pembukaan makam Minggu, Senin, Jumat. Minggu jam 10:00 sampai 13:00, Senin jam 10:00 sampai jam 13:00, Jumat jam 13:00 sampai jam 16:00 rutin. Di sana disediakan pakaian adat blangkon, peranakan, kain, untuk putri kemben dan kain. Pendetangannya banyak sekali, pejabat semua. Itu berhasilnya pekerjaan.

BAB IV ANALISIS INTERTEKSTUAL NASKAH SERAT PENGETAN JASAN DALEM PARA NATA DENGAN CERITA RAKYAT MAKAM IMOGIRI

Cerita rakyat merupakan teks hipogram, sedangkan naskah *SPJDPN* sebagai teks transformasi. Cerita rakyat makam Imogiri

lebih tua daripada naskah *SPJDPN* karena isi cerita dalam naskah *SPJDPN* diserap dari cerita rakyat.

Banyak masyarakat yang lebih dulu mengetahui cerita rakyat makam Imogiri sebelum adanya naskah *SPJDPN*. Naskah *SPJDPN* dibuat pada tahun 1932, sedangkan berdirinya makam Imogiri sudah sejak tahun 1554. Cerita rakyat mulai ada setelah pembangunan makam selesai. Cerita rakyat makam Imogiri juga memiliki cerita yang lebih luas dan lengkap daripada cerita di dalam naskah *SPJDPN*.

Tema di dalam *SPJDPN* dan cerita rakyat makam Imogiri, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut sama-sama terdapat tema keagamaan. Perbedaannya adalah di dalam *SPJDPN* tidak terdapat tema keegoisan, etika dan kesetiaan seperti di dalam cerita rakyat makam Imogiri.

Tokoh di dalam *SPJDPN* dan cerita rakyat juga memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tokoh yang ada yaitu Sultan Agung dan Kyai Imam Safingi. Selain kedua tokoh tersebut, di dalam cerita rakyat makam Imogiri ada beberapa tokoh tambahan meliputi Sunan Kalijaga, Ratu Kidul, dan Nyai Rara Kidul. Selain nama tokoh, watak tokoh yang diberikan pengarang juga berbeda. Sultan Agung dalam *SPJDPN* digambarkan sebagai tokoh yang baik hati, rela berkorban dan rajin beribadah. Sultan Agung dalam cerita rakyat makam Imogiri juga rajin beribadah namun memiliki sifat pemaarah dan pendendam.

Alur di dalam naskah *SPJDPN* lebih sempit dibandingkan alur dalam cerita

rakyat. Cerita diawali dengan permintaan Sultan Agung untuk dimakamkan di Mekah. Naskah *SPJDPN* menjelaskan bahwa permintaan tersebut ditolak oleh Kyai Imam Safingi selaku pembesar Mekah dengan alasan yang bisa dimakamkan di Mekah hanya orang muslim yang berperilaku baik. Sedangkan di dalam cerita rakyat dijelaskan bahwa permintaan tersebut ditolak oleh Kyai Imam Safingi dengan alasan yang bisa dimakamkan di Mekah hanya orang suci, Kyai Imam Safingi menganggap bahwa Sultan Agung merupakan golongan campuran antara manusia dengan jin yang hanya mengotori Mekah.

Naskah *SPJDPN* tidak menjelaskan seperti dalam cerita rakyat bahwa Sultan Agung kecewa dan marah atas ucapan Kyai Imam Safingi sehingga beliau mengadukan rasa sakit hatinya kepada Ratu Kidul. Ratu Kidul tidak terima atas perlakuan Kyai Imam Safingi kepada suaminya. Akhirnya Ratu Kidul menyuruh patihnya yaitu Nyai Rara Kidul untuk berangkat ke Mekah dan menyebarkan wabah penyakit sehingga warga Mekah menderita penyakit dan banyak yang meninggal.

Naskah *SPJDPN* menjelaskan bahwa Sultan Agung meminta saran kepada Kyai Imam Safingi mengenai tanah Jawa yang cocok untuk pemakamannya nanti. Berbeda dengan naskah, di dalam cerita rakyat dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga yang menginginkan Sultan Agung untuk dimakamkan di tanah Jawa karena jika ada kerisauan yang merajalela tidak akan ada yang mengatasinya. Naskah *SPJDPN* juga tidak menjelaskan seperti dalam cerita rakyat bahwa Kyai Imam Safingi meminta

maaf atas perlakuannya terhadap Sultan Agung dan memperbolehkan beliau dimakamkan di Mekah dekat dengan para Nabi.

Diceritakan bahwa di dalam naskah *SPJDPN* Kyai Imam Safingi telah melemparkan tanah yang dikepal-kepal dan menyuruh Sultan Agung untuk mengikutinya, berbeda dengan cerita rakyat setelah Kyai Imam Safingi memperbolehkan Sultan Agung dimakamkan di Mekah, namun Sunan Kalijaga menyarankan untuk dimakamkan di tanah Jawa, barulah Sunan Kalijaga yang mengambil tanah dekat Nabi dan melemparnya, Sultan Agung mengikuti jalannya tanah yang telah dilempar.

Latar di dalam *SPJDPN* dan cerita rakyat sama-sama ada dua, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam *SPJDPN* lebih sedikit dibandingkan dengan latar tempat di dalam cerita rakyat. Latar tempat di dalam *SPJDPN* yaitu Imogiri, Girilaya, dan Masjiddilkaram Mekah. Sedangkan latar tempat di dalam cerita rakyat lebih banyak yaitu Imogiri, Girilaya, Masjiddilkaram Mekah, Keraton Mataram dan Keraton Selatan. Latar waktu dalam naskah *SPJDPN* maupun cerita rakyat menggunakan dua latar waktu yaitu latar waktu pasti dan tidak pasti.

Sudut pandang di dalam naskah *SPJDPN* maupun cerita rakyat sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pengarang bertindak sebagai narator dengan menggunakan kata ganti nama tokoh. Pengarang menceritakan peristiwa dalam cerita sebagai orang luar yang tidak memiliki hubungan dalam cerita.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Naskah Serat Pengetan Jasan Dalem Para Nata merupakan naskah yang diperoleh dari Museum Radya Pustaka Surakarta dengan nomor panggil RP 91. Pengarangnya yaitu R.M.Ng. Prajakintaka. Naskah tersebut memuat tiga teks. Teks pertama membahas tentang sejarah berdirinya Keraton Surakarta, teks kedua berisi tentang sejarah berdirinya masjid Agung Demak, dan teks ketiga berisi tentang sejarah berdirinya makam Imogiri. Namun penulis hanya membahas teks yang ketiga tentang sejarah berdirinya makam Imogiri.

Berdirinya makam Imogiri berawal dari permintaan Sultan Agung yang ingin dimakamkan di Mekah. Namun Kyai Imam Safingi menolak karena menurut Kyai Imam Safingi yang boleh dimakamkan di Mekah hanya orang muslim yang berperilaku baik. Kemudian Sultan Agung meminta saran kepada Kyai Imam Safingi, tanah yang cocok untuk pemakamannya. Kemudian Kyai Imam Safingi melemparkan tanah yang dikepal-kepal dari Mekah, dan jatuh ke tanah Jawa.

Penelitian ini menggunakan kajian struktural dan intertekstual. Kajian struktural digunakan untuk mengetahui unsur-unsur struktur di dalam naskah *SPJDPN* dan cerita rakyat yang berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Kajian intertekstual digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara naskah *SPJDPN* dengan cerita rakyat. Kajian intertekstual juga digunakan untuk menentukan hipogram antarkeduanya.

Cerita rakyat merupakan teks hipogram, sedangkan naskah *SPJDPN* sebagai teks transformasi. Cerita rakyat makam Imogiri merupakan teks yang lebih tua daripada naskah *SPJDPN*. Menurut juru kunci makam Imogiri, berdirinya makam Imogiri pada tahun 1554, kemungkinan cerita ada setelah adanya makam. Sedangkan naskah *SPJDPN* baru ditulis pada tahun 1932. Cerita rakyat memiliki cerita yang lebih luas dan lengkap dibandingkan cerita di dalam naskah *SPJDPN*.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap naskah *SPJDPN* menggunakan pendekatan selain intertekstual. Penulis juga menyarankan kepada pembaca untuk mengkaji dua teks di dalam naskah *SPJDPN* yang belum penulis kaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicahya, Rahmat Ilham. 2016. "Sejarah terjadinya Bledug Kuwu dalam Naskah "Sejarah Bledug Kuwu Ngembak dan Jono" Kaitan dengan Cerita Rakyat Kajian Intertekstual". Skripsi Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Aminuddin, 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 2007. Folklor Indoneisa, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. Metode Penelitian Filologi. Jakarta: CV Manasco.
- Fakhayatun, Laili. 2010. "Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Nguras Kong di Makam Raja-raja Mataram Imogiri". Skripsi Fakultas Adab, Universitas UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Fauro, Lancanas. 2015. "Hubungan Intertekstual Kisah Nabi Yusuf dalam Naskah Pupuh Samaran dan Alquran". Skripsi Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Keraf, Gorys. 1995. Eksposisi Komposisi Lanjutan II. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lubis, Nabila. 1996. Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mufidah, Zahrotul. 2012. "Naskah Bonga Tekat Talabul Ngelmi dan Kitab Ta'limul Muta'allim Tilariqatta'allum (Suatu Tinjauan Intertekstual)". Skripsi Sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Muzakka, Moh. 1995. "Pendekatan Intertekstual sebagai Model Penelitian

- Sastra” Lembaran Sastra No. 18. Universitas Diponegoro. Semarang
- _____. 2011. “Penelitian Naskah” dalam Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan Ranah Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora. Mudjahirin Thohir (ed). Semarang: Penerbit Fasindo.
- Nurdiyanto, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____. 2010. Teori Pengkajian Fiksi (Penyempurnaan Teori). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo. 2002. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Propp, V. 1987. Morfologi Cerita Rakyat. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Purwadi. 2009. Folklor Jawa. Jogjakarta: Pura Pustaka Jogjakarta.
- Rokhim, Maliki Nur. 2013. “Unsur Religi dalam Tradisi Nguras Enceh di Makam Raja-raja Imogiri”. <http://eprints.uny.ac.id/25830/1/Maliky%20Nur%20Rokhim%2008205241059.pdf>. Diakses pada 20 Maret 2017. Pukul 21.30 wib
- Sarjono. 2013. “Motivasi Masyarakat Menghadiri Tradisi Nguras Kong di Makam Raja-raja Mataram Imogiri”. <http://digilib.uin-suka.ac.id/12127/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Diakses pada 20 Maret 2017. Pukul 21. 35
- Semi, M. Atar. 1998. Anatomi Sastra. Bandung: Angkasa Raya Somad, Adi Abdul, dkk. 2007. Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumardjo, Jakob. 1999. Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977. Bandung: Alumni
- Stanton, Robert. 2007. Teori Fiksi Rober Stanton. (Diindonesiakan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia
- Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing
- https://id.wikipedia.org/wiki/Imogiri,_Bantul. Diakses pada 20 Maret 2017. Pukul 21: 15 wib
- <http://petakota.blogspot.co.id/2011/10/kabupaten-bantul.html>. Diakses pada 20 Maret 2017. Pukul 21: 00 wib